

KONSEP *AL-ISHLAH* DALAM *AL-QUR-AN*

Abdul Wahid Haddade

Fakultas Syariah dan Hukum UINAlauddin Makassar

Email: ibnuhaddade@gmail.com

Abstrak

Secara garis besar term atau lafadz *islāh* dalam al-quran memiliki pengertian perdamaian dengan berbagai variannya sesuai konteks pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan masing-masing ayat terkait dengan *islāh*. Kata *ašliḥū* terambil dari kata *aṣlahā* yang asalnya adalah *ṣaluḥa* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak). Dengan demikian kata *ṣaluḥa* berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedangkan *islāh* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatnya kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak. *Islāh* dimaknai perdamaian dalam konteks konflik yakni, perintah mendamaikan dua orang yang berkonflik harus dengan cara yang adil dan tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik. *Islāh* juga digunakan al-quran dalam kaitannya untuk mendamaikan rumah tangga sehingga terhindar dari konflik keluarga. *Islāh* dimaknai upaya menciptakan perdamaian dengan mencegah terjadinya konflik sehingga kedua belah pihak tidak terlibat perselisihan, termasuk di dalamnya mengupayakan mencari solusi yang bisa menguntungkan kedua pihak yang hendak berkonflik, serta mempererat ukhuwah islamiyah.

Kata Kunci: *al-Ishlah* – al-Qur’an – Perdamaian–Mencari Solusi

Pendahuluan

Al-Qur’an sebagai *hudan linnās* memuat sejumlah petunjuk bagi orang-orang beriman. Salah satu diantara sekian banyak perosalan yang dihadapi umat manusia adalah soal *ishlah* atau perdamaian. Sejumlah ayat-ayat al-Qur’an menegaskan ihwal perdamaian menjadi keniscayaan, termasuk di dalamnya melakukan upaya-upaya pencegahan sekiranya terdapat tanda-tanda akan timbulnya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam realitas masyarakat tampak sering muncul peristiwa yang bermuara pada konflik baik sifatnya vertikal maupun horizontal, akibat rendahnya tingkat pemahaman mereka tentang perlunya membangun ukhuwah, silaturrahim dan menciptakan perdamaian secara berkesinambungan.

Berdasar pada perspektif tersebut, perlu diuraikan pandangan al-quran mengenai hal tersebut sehingga umat Islam khususnya mampu merajut kehidupan penuh perdamaian. Adanya pemahaman mengenai *ishlah* atau perdamaian dan persaudaraan dalam perspektif al-quran dapat meminimalisir terjadinya konflik atau kesalahpahaman yang diakibatkan karena keterbatasan umat Islam dalam merespons pesan-pesan perdamaian dalam al-Quran sendiri.

Dalam konteks inilah, al-quran diposisikan sebagai sumber pijakan dalam membangun sebuah tatanan perilaku dan juga dalam bermasyarakat, guna menciptakan ketenangan tanpa perselisihan dan konflik. Dalam al-quran jika dikaji secara cermat pada sejumlah pesan ayat tentang *ishlah*, dipastikan akan menemukan pesan universal bahwa Islam sangat *concern* terhadap perdamaian, bukan saja ketika hal itu terjadi, tetapi juga pola pencegahan ditekankan.

Selain itu, al-Quran secara tegas menunjukkan bahwasanya perdamaian bukan hanya pada kelompok yang bertikai, namun hal itu juga diperuntukkan dalam hal melakukan perbaikan-perbaikan sehingga tidak menciptakan potensi konflik-konflik yang kemungkinan terjadi sewaktu-waktu. Dalam kajian ini, penulis akan mengulas *iṣlāḥ* dalam perspektif tafsir maudhu'iy.

Makna *Iṣlāḥ*

Iṣlāḥ (إصلاح) adalah isim maṣḍar dari kata *أَصْلَحَ-يُصْلِحُ* yang berarti 'memperbaiki' merupakan lawan kata dari *أَفْسَدَ* yang berarti merusak.¹

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat menyangkut *iṣlāḥ* tersebut, diantaranya adalah:

1. QS Al-Baqarah ayat 182, 224. Tergolong ayat Madaniyyah
2. QS Annisa ayat 35,114,128,129. Tergolong ayat Madaniyyah
3. QS Al-A'raf ayat 142,35. Tergolong ayat Makkiyyah
4. QS Al-Anfal ayat 1. Tergolong ayat Madaniyyah
5. QS Al-Hujurat ayat 9, 10. Tergolong ayat Madaniyyah

Iṣlāḥ berarti perdamaian merupakan salah satu term atau lafadz yang ditemui dalam al-Qur'an. Kata *aṣliḥū* terambil dari kata *aṣlaḥa* yang asalnya adalah *ṣaluḥa* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak).

Dengan demikian kata *ṣaluḥa* berarti tidak ada atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat. Kata *iṣlāḥ* dari ayat di atas

¹Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 843.

dikaitkan dengan kata adil, artinya setiap orang yang menjadi penengah kelompok atau orang yang bertikai harus berbuat adil.²

Apabila dicermati sejumlah ayat yang memiliki relevansi dengan term tersebut, tampak adanya dimensi perdamaian (*islāh*) sebagai spirit menciptakan kedamaian. Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran dikenal sebagai agama cinta damai.³

Di kalangan ulama tafsir, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, misalnya, menyingkap makna *islāh* kaitannya dengan dimensi perdamaian. Di dalam al-Qur'an secara universal *islāh* menurut *lugawi*, diartikan perdamaian. Di samping itu, *islāh* secara luas juga dapat dimaknai perdamaian termasuk menciptakan perdamaian dan mencegah konflik setiap fenomena atau realitas dalam masyarakat yang dipertautkan dengan teks (ayat) untuk menemukan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan.⁴

Penafsiran *Islāh* dalam Konteks Konflik

Pakar tafsir Indonesia kontemporer, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh* menjelaskan *islāh* dengan merujuk pada surah al-Hujurat ayat 9-10. Allah swt berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁵

²Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Fikr, t.th).

³Al-Farmawi, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, (Mathbaan al-Fadharah al-Arabiyah.t.th).

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 596.

⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (semarang: Toha Putra, 2009), h. 846.

Memahami substansi pesan atas ayat tersebut menyiratkan bahwasanya jika ada dua kelompok termasuk di kalangan orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka al-Qur'an memerintahkan untuk mendamaikannya. Jika salah satu pihak yang bertikai itu tetap berbuat aniaya terhadap yang lain, maka hendaklah ditindak agar kembali menerima kebenaran, kembali kepada perintah Allah. Sekiranya mereka benar-benar kembali kepada kebenaran, maka kemudian damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil dalam segala hal. Hal itu dilakukan oleh pihak yang mendamaikan kelompok yang bertikai agar putusan yang diambilnya bisa diterima baik kedua kelompok yang bertikai. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.

Bahkan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* lebih jauh menafsirkan kata *fa aṣliḥū* dapat dimaknai bahwa orang-orang beriman harus segera turun tangan melakukan perdamaian sekiranya tanda-tanda perselisihan tampak di kalangan mereka. Tegasnya, jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.⁶

Sedangkan *iṣlāḥ* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Kenyatannya memang acapkali kita menemukan sejumlah nilai yang harus dipenuhi atau ditaati sehingga manfaatnya lebih besar atau dapat berfungsi lebih baik lagi.

Sementara itu, terkait dengan ayat sebelumnya, pada ayat 10 surah *al-Ḥujurāt* juga dikemukakan pentingnya mewujudkan perdamaian dengan pijakan utama bahwasanya umat Islam atau orang-orang beriman itu bersaudara.

Kemudian ulama tafsir Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir Munir* menguraikan *iṣlāḥ* pada surah *al-Ḥujurāt* ayat 9 dalam konteks perdamaian, yakni apabila dua kelompok yang berkonflik maka damaikanlah dengan nasehat dan dakwah Allah dan cegah mereka saling membunuh. Jika menolak maka nasehati dia dengan nada ancaman dan dalam proses mendamaikan itu, hendaklah berlaku adil.⁷

Atas asas persaudaraan di antara orang-orang beriman diamanahkan bagi mereka untuk memperbaiki hubungan baik di

⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 595.

⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi aqidah wa syar'iyyati wal manhaj*, (Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.), h. 234.

antara mereka agar tidak terjadi perselisihan, terutama mendamaikan jika di antara umat Islam tersebut bertikai atau berkonflik. Maka diharapkan segera melakukan perbaikan hubungan personal dan kolektifitas dengan senantiasa mendamaikan di antara mereka yang bertikai, damaikanlah atau perbaiki hubungan tersebut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁸

Salah satu substansi pesan dari ayat tersebut agar selalu berupaya memperbaiki hubungan sesama. Jika terjadi perselisihan dengan mendamaikannya, maka perlu bersikap adil atau tidak memihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir Munir* menguraikan *islāh* pada surah *al-Hujurat* ayat 9 dalam konteks perdamaian, yakni mendamaikan atas dasar persaudaraan atau ukhuwah. Penafsiran persaudaraan dalam perspektif Wahbah Zuhaili tidak diartikan sebagai saudara karena ikatan biologis tetapi persaudaraan atas kesamaan aqidah (Islam).

Maka upaya melakukan *islāh* dalam ayat tersebut menekankan aspek membangun jalinan ukhuwah, guna meminimalisir bahkan mencegah konflik atas kesadaran bahwa umat Islam bersaudara, karenanya harus senantiasa merajut perdamaian.⁹

Allah swt berfirman dalam QS.al-Baqarah: 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Penekanan ayat tersebut dengan mendamaikan, dalam hal ini dimaknai sebagai perintah yang menyuruh orang yang berwasiat berlaku adil dalam mewasiatkan sesuai dengan batas-batas yang ditentukan syara'.

⁸Departemen Agama, *op. cit.*, h.

⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi aqidah wa syar'iyati wal manhaj*, (Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.), h. 235.

¹⁰Departemen Agama, *op. cit.*, h.

Hal ini selaras dengan ayat lain pada surah yang sama, yakni Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 224 sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jangalah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan *ishlah* di antara manusia dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹

Penafsiran ayat terkait *ishlah* disini adalah melarang bersumpah dengan mempergunakan nama Allah untuk tidak mengerjakan yang baik, seperti: demi Allah, saya tidak akan membantu anak yatim. tetapi apabila sumpah itu telah terucapkan, haruslah dilanggar dengan membayar kafarat.

Seorang mukmin tidak diperkenankan menjadikan alasan atas sumpahnya untuk tidak berbuat baik, diantaranya selalu melakukan *ishlah*, perbaikan dan perdamaian bagi umat manusia.¹²

Penafsiran *Islāh* Dalam Konteks Rumah Tangga

Dalam persoalan rumah tangga sering terjadi persengketaan antara suami dengan istri yang masing-masing mengambil arah yang berbeda sehingga terjadi perceraian. Al-Qur'an surah al-Nisa ayat 35:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Islāh yang dimaksud adalah melakukan perbaikan dengan mengutus hakim atau juru damai yang bijaksana untuk menyelesaikan kemelut mereka dengan damai. Juru damai itu sebaiknya dari keluarga suami dan dari keluarga istri .

Bagi seorang mukmin yang selalu berbuat kebajikan niscaya dijanjikan kepadanya senantiasa mendapatkan ridha Allah, termasuk di dalamnya mengadakan perdamaian itu sendiri sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah al-Nisa'; 114 sebagai berikut:

¹¹*Ibid.*

¹² Abdullah Darras, *Al-Naba' Al-Azhim*, (Kairo: As-Sa'adah, 1960), h. 36

¹³Departemen Agama, *op. cit.*, h. 123.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.¹⁴

Seluruh kegiatan manusia semestinya diorientasikan pada upaya melakukan perbaikan melalui sedekah atau berbuat baik (*ma'rūf*) sebagai implementasi kemanusiaan sebagai khalifah yang dituntut berbuat baik dalam segala hal.¹⁵

Sejumlah aktivitas manusia acap kali diperhadapkan pada hal-hal yang memungkinkan terjadinya konflik atau perseteruan tidak terkecuali dalam konteks berumah tangga.

Ayat berikut ini menyiratkan hal tersebut, yang pada prinsipnya perdamaian menjadi solusi menghadapi pelbagai permasalahan, misalnya *nusyūz* atau tindakan serupa dengannya. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam surah al-Nisa ayat 128 sebagai berikut:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Dalam ayat diatas menyebutkan istilah *nusyūz*: yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri, *nusyūz* dari pihak isteri

¹⁴Departemen Agama, *op. cit.*, h. 140.

¹⁵ Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam Alfadz wa al-A'lam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th), h.75

¹⁶Departemen Agama, *op. cit.*, h. 143.

seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. *Nusyūz* dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya, seperti isteri bersedia beberapa haknya dikurangi asal suaminya mau baik kembali.

Ayat ini juga menyebutkan bahwa tabi'at manusia itu tidak mau melepaskan sebahagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya, kendatipun demikian jika isteri melepaskan sebahagian hak-haknya, Maka boleh suami menerimanya.

Dari serangkaian ayat tersebut, perintah berbuat perdamaian atau *islāh* dalam konteks ini tidak hanya dibatasi pada teks-teks tersurat al-Qur'an melainkan berupaya memahami teks yang tersirat secara kontekstual. Kontekstualisasi al-Qur'an menjadi keharusan untuk memahami berbagai kandungan makna al-Qur'an yang merupakan *dustur* bagi umat manusia.

Melalui term *islāh* ini, umat manusia diharapkan mampu membangun peradabannya melalui perdamaian atau perbaikan sehingga dapat menemukan jalan yang mengantarkannya untuk mencapai derajat kemanusiaan secara utuh atau universal.

Demikian luas cakrawala berfikir yang terbentang melalui term *islāh* yang menjadikan umat manusia mampu meniti jalan kebenaran yang mengukuhkan manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk berfikir sebagai implikasi kemampuan mengimplementasikan ayat-ayat Allah swt., baik yang tertulis dalam teks maupun yang tersirat dalam konteks kehidupam kesehariannya.¹⁷

Penafsiran *Islāh* dalam Konteks Pencegahan Terjadinya Konflik dan Anjuran Mempererat Ukhuwah Islamiyah

Perdamaian menjadi bagian integral dari perjalanan sejarah umat manusia sebagai mahluk berfikir dengan nalar rasionalnya. Dengan asumsi ini pula, manusia mampu merambah jalan baru dalam meraih kesempurnaan kemanusiaannya melalui basis keilmuan yang dimilikinya sebagai *khaīifah fī al-ard*.¹⁸

Al-Qur'an menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* dengan kearifannya telah dipercayakan oleh Allah untuk membangun peradabannya dengan potensi keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi

¹⁷ Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), h. 82

¹⁸ Al-Qurtubiy, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Jami' li-ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2006), h. 97

larangannya dengan bekal keilmuannya itu menunjukkan manusia memiliki kelebihan atau keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, termasuk malaikat sekalipun. Kelebihan umat manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah pada dimensi perdamaian (*iṣlāḥ*) secara rasional, bukan emosional sesuai dengan potensi akal yang dimilikinya.

Umat manusia yang memiliki kepercayaan sebagai khalifah dituntut adanya kearifan dalam memaknai tujuan hidup yang sesungguhnya, dalam hal ini manusia diharuskan mengenal secara baik sehingga mampu mengendalikan diri dari konflik yang mungkin terjadi dengan segenap kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal pengenalan dan pengadaptasian ini mustahil tanpa adanya usaha “perdamaian” meski *trial and error* dibawah bimbingan wahyu untuk mengkaji, menela’ah berbagai fenomena dan dinamika kehidupannya sehingga mampu memaknai hidup dengan penuh persaudaraan atau *ukhuwah*.

Dengan kemampuan mewujudkan perdamaian itulah umat manusia dapat menjadikan ayat Allah yang tersurat (ayat al-Qur’an) dan ayat tersirat pada realitas kehidupan sebagai media perdamaian (*iṣlāḥ*) yang sarat dengan nilai dan pengetahuan yang tak terbatas untuk menemukan kesempurnaan derajat kemanusiaannya melalui perdamaian (*iṣlāḥ*) karena mampu memelihara nilai *ukhuwah*.

Di antara ulama tafsir Indonesia yang berupaya menyingkap dimensi perdamaian (*iṣlāḥ*) al-Qur’an ialah M.Quraish Shihab,. Ia menyatakan bahwa tujuan perdamaian (*iṣlāḥ*) dalam al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun perdamaian dan mencegah konflik atau perselisihan, termasuk di dalamnya mencegah kemungkinan terjadinya konflik dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁹

Dimensi perdamaian (*iṣlāḥ*) Al-Qur’an sejak awal dapat terdeteksi ketika Allah mengukuhkan umat manusia sebagai *khalifah fī al-ard* (wakil Allah dimuka bumi). Amanah tersebut sarat dengan konsep atau nilai-nilai perdamaian (*iṣlāḥ*), yakni umat manusia dilarang keras membuat kerusakan atau mafsadah di muka bumi yang berakibat rusaknya tatanan kehidupan umat manusia sendiri.

¹⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.12, 2009), h.595. lihat juga, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 486

Potensi manusia mewujudkan kedamaian melalui pembinaan akal secara tepat melahirkan pribadi yang cerdas, berkualitas dan pemanfaatan nafsu secara benar juga melahirkan individu yang produktif. Jika kedua potensi tersebut diberdayakan secara sinergis dan proporsional, maka akan lahir pribadi yang ulet, religius sebagai ilmuwan sejati dengan memadukan iman, ilmu, dan amal.

Dalam perspektif ini, penulis mengasumsikan akan lahirnya keutuhan pribadi yang berhasil merealisasikan kekhalifahannya secara sempurna melalui dukungan basic perdamaian (*iṣlāḥ*)nya yang merefleksikan nilai-nilai qur'ani.

Di samping itu, semangat perdamaian (*iṣlāḥ*) al-Qur'an berdasarkan pada surah *al-Hujurat* ayat 9 dan 10. Untuk itu, metode pendekatan al-Qur'an sebagai media perdamaian (*iṣlāḥ*) dalam penyajian isi yang terkandung di dalamnya selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain melalui pembuktian yang dapat menyentuh jiwa dan penyajian pada manusia dengan menyentuh penalaran akalnya sehingga keotentikan ajaran al-Qur'an dapat dicerna.

Untuk itu al-Qur'an terkadang dalam penyajiannya membentangkan perilaku umat terdahulu untuk dijadikan media pembelajaran bagi mereka, maka disajikan materi dalam bentuk bercerita melalui kisah-kisah menarik yang mengandung *ibrah*, unsur-unsur dan nilai perdamaian (*iṣlāḥ*) atau pembelajaran bagi setiap manusia.

Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam menjelaskan perdamaian (*iṣlāḥ*) yang membentangkan betapa indahnya hidup yang disemai dengan persaudaraan atau ukhuwah dan silaturahmi sehingga senantiasa dapat diwujudkan sesuai proses manusia memahami kandungan makna *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an, karenanya umat manusia tetap dianjurkan belajar secara maksimal untuk mendalami al-Qur'an, guna meraih kebahagiaannya baik di dunia maupun kebahagiaan akhirat yang abadi

Penutup

Secara garis besar term atau lafadz *iṣlāḥ* dalam al-quran memiliki pengertian perdamaian dengan berbagai variannya sesuai konteks pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan masing-masing ayat terkait dengan *iṣlāḥ*. Namun demikian, penulis menyimpulkan *iṣlāḥ* dalam al-qur'an secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Kata *aṣliḥū* terambil dari kata *aṣlaḥa* yang asalnya adalah *ṣaluḥa* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak). Dengan demikian kata

shaluḥa berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedangkan *islāḥ* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatnya kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak.

2. *Islāḥ* dimaknai perdamaian dalam konteks konflik yakni, perintah mendamaikan dua orang yang berkonflik harus dengan cara yang adil dan tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik.
3. *Islāḥ* juga digunakan al-quran dalam kaitannya untuk mendamaikan rumah tangga sehingga terhindar dari konflik keluarga.
4. *Islāḥ* dimaknai upaya menciptakan perdamaian dengan mencegah terjadinya konflik sehingga kedua belah pihak tidak terlibat perselisihan, termasuk di dalamnya mengupayakan mencari solusi yang bisa menguntungkan kedua pihak yang hendak berkonflik, serta mempererat ukhuwah islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, (Mathbaan al-Fadharah al-Arabiyah.t.th).
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974).
- Al-Qurtubiy, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Jami' li-ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2006)
- Al - Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Quran* (Riyadh : Mansyurat al - 'Asr al -Hadits), t.th, Cet. Ke - 3
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Fikr, t.th).
- Darras, Abdullah, *Al-Naba' Al-Azhim*, (Kairo: As-Sa'adah, 1960).
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam Alfadz wa al-A'lam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th)
- Ibn Katsir, Abi al-Fida' Imaduddin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Maktabah Dahlan, t.th).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.12, 2009).
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Zuhayli, Wahbah; *Al Tafsir al Munir fi Al Aqidah wa al Shariah wa al Manha*, (Beirut: Dar al-Fikir al Mu'asir, t.th).